

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) sehat adalah kondisi lengkap baik fisik, mental, maupun kesejahteraan sosial, Sedangkan kesehatan mental merupakan kondisi sejahtera karena individu menyadari potensi dirinya, dapat mengatasi tekanan, bekerja dengan baik dan produktif, serta mampu memberikan kontribusi bagi kelompoknya (dr. Allert Benedicto Ieuan Noya, 2019). Kesehatan mental merupakan unit yang penting dalam kehidupan manusia. Banyak orang yang mengutamakan kesehatan fisik daripada memperhatikan kesehatan mentalnya, hal ini terutama dilandasi oleh keyakinan bahwa kesehatan fisik terlihat dan terasa lebih jelas sedangkan kesehatan mental/psikologis cenderung tidak terlihat dan tidak dapat dirasakan secara langsung. Padahal sehat mental sama pentingnya dengan sehat jasmani.

Dalam artikel yang dirilis oleh health.detik.com pada tahun 2019, informasi terkait kesehatan mental menjadi informasi yang hangat sebagai bahan diskusi dan menjadi urutan ke-3 dari 5 informasi kesehatan yang paling banyak dicari orang melalui halaman Google. Meningkatnya antusias terhadap informasi kesehatan mental secara berkelanjutan turut mendorong peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental di masyarakat. Banyaknya orang yang berani untuk *speak up* akan sadar pentingnya kesehatan mental, diharapkan dapat menurunkan penyebab utama kasus bunuh diri di Indonesia. Naiknya kesadaran

ini turut tercermin dengan kehadiran sejumlah komunitas, kampanye, dan perbincangan di media sosial terkait kesehatan mental.

Kesehatan mental seringkali berkaitan dengan rasa depresi yang tidak jarang berujung pada kasus bunuh diri. Salah satu negara dengan angka bunuh diri tertinggi, yaitu Korea Selatan, yang hampir setiap tahun menghadapi kasus bunuh diri, umumnya dilakukan oleh Idol ternama yang mengalami depresi. WHO memprediksi, depresi akan menjadi penyakit dengan angka kasus tertinggi kedua, setelah penyakit jantung (Wisnubrata, 2019). Menurut psikolog dalam sebuah artikel yang berjudul Mata Psikologi “*Memandang Depresi Artis K-Pop Berujung Bunuh Diri*” Veronica Adesla mengatakan bahwa depresi dapat dialami oleh siapapun manusia, tidak memilih-milih apakah dia *public figure* atau bukan. hanya saja orang-orang dengan tingkat popularitas yang tinggi memiliki resiko yang lebih rentan terhadap depresi. Terutama berkaitan dengan kondisi stres dari kepopuleran dari idol tersebut, misalnya seperti komentar buruk, fitnah, hujatan, dan makian dari netizen.

Menjaga kesehatan mental dalam berhubungan dengan sesama menjadi tugas utama bagi semua manusia. Seseorang yang sehat mentalnya akan bereaksi dengan cara yang positif dalam banyak situasi. Berbeda dengan orang yang tidak stabil mentalnya, ia akan bereaksi negatif terhadap sesuatu yang terjadi dalam hidup. Tingginya jumlah penduduk yang mengalami depresi, berbanding terbalik dengan ketersediaan tenaga kerja profesional kesehatan jiwa, khususnya psikiater yang dalam hal ini turut serta mempengaruhi kesehatan mental masyarakat (Scholastica Gerintya, 2017). Elemen-elemen lain seperti konselor, bimbingan rohani, bimbingan masyarakat dan lain sejenisnya berperan serta membantu

masyarakat untuk dapat hidup selayaknya manusia hidup. Elemen-elemen tersebut diharapkan dapat membantu sesama manusia untuk dapat mengambil keputusan yang tepat, dapat mengetahui tujuan hidup, dan menjalankan/mengerjakan tugas manusia, seperti; beribadah dan berkerja sehingga dapat mencapai kebahagiaannya.

Lain halnya dengan kesehatan mental pada pasien yang terbaring sakit di rumah sakit. Penyakit yang diderita fisik dapat timbul karena kesehatan mental yang menurun. Kondisi ini biasa disebut dengan istilah Psikosomatik. Bermula dari gejala psikologis yang dialami oleh tubuh yang kemudian akhirnya menyebabkan kesehatan fisik menurun. Apabila berobat di rumah sakit, pasien akan mendapat pengobatan untuk mengatasi sakit fisik yang dirasa, selain itu pasien juga akan mendapat pelayanan pada kesehatan mentalnya, dengan harapan dapat membantu proses penyembuhan lebih cepat. Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping, layanan ini disebut dengan Bina Ruhani Islam. Dalam pelayanan bina rohani/bimbingan rohani, umumnya pasien akan diberikan terapi yang berfokus pada kesehatan mental melalui terapi spiritual. Bimbingan rohani akan mengangkat kembali nilai-nilai agama yang ada pada pasien dan mendorong pasien melakukan ibadah spiritual meskipun dalam keadaan sakit.

Sehat dan sakit adalah keadaan bio-psiko-sosial-spiritual yang menyatu dengan kehidupan manusia (Majelis PKU Dan Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015:16). Terlihat jelas bahwa pada dasarnya para pasien membutuhkan terapi keagamaan, selain terapi dengan obat-obatan dan terapi medis lainnya. Layanan bimbingan rohani yang berupa pemberian nasehat, dan motivasi sampai pada pemecahan masalah pribadi pasien diharapkan dapat

mengatasi problem-problem diluar jangkauan medis sehingga pada akhirnya pasien dapat mencapai kesehatan yang menyeluruh baik dari aspek fisik, psikis, sosial maupun religius serta diharapkan dapat menciptakan loyalitas pelanggan untuk komunitas beragama (Depkes RI, 2007: 54). Agus Riyadi (2014:246) menegaskan bahwa pentingnya memberikan bantuan spiritual bagi pasien akan mendorong peningkatan dan pengembangan model layanan bimbingan dan konseling bagi pasien di rumah sakit; terutama rumah sakit berbasis syariah seperti salah satunya RS PKU Muhammadiyah Gamping.

Adapun bentuk pelayanan bimbingan rohani Islam di RS PKU Muhammadiyah tersebut pembina bimbingan rohani akan menyampaikan materi rohani yang sesuai dengan kondisi kebutuhan rohani pasien, sehingga pelayanan bimbingan rohani yang didapat setiap pasien akan berbeda. Hal ini karena intervensi atau *treatment* yang dilakukan harus disesuaikan dengan kondisi pasien setelah hasil assessmen.

Dalam *Journal of Clinical Oncology* (Balboni, T. A., dkk, 2010) disebutkan bahwa bahwa dukungan kebutuhan spiritual yang sakit parah oleh tim medik seringkali dikaitkan dengan manfaat dan perawatan yang lebih besar antara *coping religious* dengan kurangnya kepedulian pada akhir masa hidupnya. Sehingga melakukan bimbingan rohani merupakan tindakan yang mempengaruhi kualitas hidup pasien yang lebih baik ketika mendekati kematian.

Lebih lanjut, dalam jurnal tersebut juga dinyatakan bahwa faktor penting dalam perawatan kesehatan spiritual adalah hubungan antara perawat dan pasien. Sangat penting untuk memiliki perawat yang peka terhadap isyarat dari pasien. Meskipun siapa saja dapat terlibat dalam kebutuhan spiritual pasien, tetapi

perawat (pelayan bimbingan rohani) cenderung lebih profesional dalam masalah spiritual. Kapelan¹ dapat menjadi sumber yang berguna dalam penilaian yang baik tetapi perawat tetaplah menjadi juru kuncinya (Cressey & Winbolt-Lewis 1999). Ross (dalam Johnson, C. P., 2001) menyarankan bahwa, selain menerima bantuan dari kapelan, keluarga, teman dan kolega, pasien dapat menerima bantuan dengan kebutuhan 'spiritual' dari perawat.

Holistic Health Care (HHC) merupakan sebuah program yang dibentuk dengan tujuan untuk dapat memuliakan pasien yang sakit dan menjalani perawatan di rumah sakit, sehingga apabila mereka sembuh maka mereka dapat menjalankan hidup dengan lebih baik dan lebih dekat dengan Allah. Adapun, HHC dijalankan untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit Muhammadiyah/⁹ Aisyiyah. Disebutkan bahwa :

“Data dari berbagai survey tentang kepuasan pasien diberbagai rumah sakit di Indonesia menunjukkan bahwa salah satu keluhan yang sering muncul adalah masalah komunikasi dokter dan perawat kepada pasien. Dengan Psycho Spiritual Health Care (Holistic Health Care) akan menjadikan para dokter dan perawat harus meluangkan waktu untuk berkomunikasi/ dengan pasien berkaitan dengan kondisi psikospiritual pasien.” (Majelis PKU Dan Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015:19)

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang optimalisasi penerapan HHC pada pelayanan dan pengaruhnya pada bimbingan rohani pasien di RS PKU Muhammadiyah Gamping adalah karena rumah sakit ini merupakan rumah sakit

¹ Kapelan (bahasa Inggris: chaplain, bahasa Latin: capellanus) adalah rohaniwan atau klerikus (seperti pelayan, imam, pastor, atau rabi).

Muhammadiyah pertama di Yogyakarta yang dalam unit bina rohani Islam-nya mengimplementasikan pelayanan khusus mulai dari tahun 2016. RS PKU Muhammadiyah Gamping merupakan rumah sakit tipe C dan memiliki jumlah pasien yang lebih banyak dari RS PKU Muhammadiyah lainnya di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan HHC yang dilakukan pada bimbingan rohani pada kelompok pasien di RS PKU Muhammadiyah Gamping?
2. Bagaimana proses HHC yang dilakukan pada bimbingan rohani dapat mempengaruhi psikososial pasien di RS PKU Muhammadiyah Gamping?
3. Bagaimana pengaruh HHC pada bimbingan rohani terhadap psikososial pasien di RS PKU Muhammadiyah Gamping?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan model penerapan HHC dalam bimbingan rohani pada kelompok pasien
2. Mendeskripsikan perbandingan model penerapan HHC dalam bimbingan rohani pada kelompok pasien
3. Mengetahui pengaruh penerapan HHC pada kondisi psikososial pasien

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori HHC dalam penyempurnaannya dan penyesuaian sesuai kondisi untuk masa yang akan datang dan juga yang berkaitan dengan bimbingan rohani pada pasien dan pengaruh bimbingan rohani pada psikososial pasien.

2. Manfaat Praktis:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara perorangan maupun kelompok dari pihak-pihak yang berkepentingan, hasil yang dilakukan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dari perkembangan dalam ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh unit Bina Rohani Islam di rumah sakit terkait sekaligus dapat menjadi sebagai bahan pertimbangan bagi rumah sakit lain untuk menerapkan HHC pada layanan bimbingan rohaninya. Serta bisa dijadikan rujukan atau referensi untuk kegiatan peneliti setelahnya.